

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Bank sebagai salah satu industri jasa dan lembaga keuangan memiliki peran yang cukup penting bagi perekonomian sebuah negara. Menurut Sulhan dan Ely Siswanto (2008:1) semakin baik kondisi perbankan suatu negara, semakin baik pula kondisi perekonomian suatu negara. Efektifitas dan efisiensi sistem perbankan suatu negara akan memperlancar perekonomian negara tersebut.

Herman Darmawi (2012:28) menyebutkan bahwa perbankan dalam perekonomian modern merupakan industri jasa yang paling dominan dan menunjang hampir seluruh program pembangunan ekonomi, karena kegiatan perekonomian itu dijalankan dengan uang.

Menurut Kasmir (2016:5) ada tiga kelompok jasa bank yang perlu dikelola secara profesional masing-masing adalah kegiatan menghimpun dana (*funding*), menyalurkan dana (*lending*) dan jasa bank lainnya (*services*).

Aktivitas perbankan yang *pertama* adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas (Kasmir 2012:24).

Aktivitas perbankan yang *kedua* adalah *lending*. Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputar kembali atau dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (*debitur*) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Sedangkan bagi bank yang berprinsip syariah dapat berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal (Kasmir 2012:25).

Aktivitas yang ketiga adalah jasa bank lainnya (*services*). Selain fungsi *funding* dan *lending*, Ferry N Idroes (2011:16) menjelaskan bahwa bank juga mempunyai fungsi lain yaitu fungsi intermediasi. Fungsi intermediasi bank dimulai saat penghimpunan dana dari pihak I, yaitu dana yang ditempatkan oleh pemilik bank; pihak II, dana berasal dari bank atau lembaga keuangan lain; dan pihak III, yaitu dana yang berasal dari masyarakat yang kemudian dirubah dalam bentuk aktiva.

Selanjutnya menurut Ferry (2011:16), fungsi intermediasi yang dilakukan bank meliputi fungsi dasar sebagai lembaga keuangan depository (*depository financial institution*) dengan menyerap dana masyarakat yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman atau kredit. Fungsi intermediasi merupakan sumber pendapatan utama suatu bank. Selisih bunga yang diterima

dari pinjaman, investasi, setelah dikurangi dengan biaya bunga pihak ketiga dan pihak kedua yang menghasilkan bunga bersih. Pendapatan bunga tersebut adalah sumber pendapatan utama bank.

Dana yang digunakan dalam operasional bank sebagian besar berasal dari masyarakat. Menurut Herman Darmawi (2011:19) untuk melindungi kepentingan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank, pemerintah mengawasi operasi bank dengan ketat. Pengawasan itu dilaksanakan oleh Bank Sentral (Bank Indonesia). Bank harus selalu dalam keadaan sehat.

Indikator dalam menilai kesehatan bank dikenal dengan CAMEL yaitu, *Capital adequacy* (kecukupan modal), *Asset quality* (kualitas aset), *Management quality* (kualitas manajemen), *Earning ability* (kemampuan menghasilkan laba/profitabilitas), dan *Liquidity sufficiency* (kecukupan likuiditas). Keberhasilan usaha perbankan akan dicapai melalui penerapan keahlian manajemen, dan keterampilan teknis dalam pekerjaan rutin perbankan (Herman Darmawi 2011:27).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 Bab V Pasal 29 ayat 2, disebutkan bahwa Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator, diantaranya menggunakan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar penilainya. Dalam laporan keuangan ini mencakup informasi

mengenai jumlah aset yang dimiliki dan kekayaan lain, kewajiban-kewajiban baik jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang, jumlah modal yang dimiliki, dan informasi mengenai hasil usaha (keuntungan/kerugian) serta beban-beban yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu.

Capital Adequacy Ratio atau CAR adalah rasio tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank dalam menyediakan dana untuk keperluan operasionalnya. CAR banyak digunakan oleh bank untuk mengukur modal yang dimilikinya, apakah sudah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan cukup untuk memenuhi berbagai kegiatan operasionalnya.

Krisna Wijaya (2010:202) menjelaskan berdasarkan Basel II mengenai penerapan manajemen risiko terdapat tiga pilar yang wajib dilaksanakan. *Pertama*, meliputi risiko pasar, kredit, dan operasional. *Kedua*, berisikan mengenai kepatuhan atas pelaksanaan pilar satu dan risiko di luar pilar satu seperti risiko-risiko yang berkaitan dengan suku bunga, konsentrasi, sekuritisasi, dan risiko lainnya. *Ketiga*, mencakup masalah disiplin pasar, yaitu meliputi profil risikonya. Logikanya semakin tinggi profil risiko yang dihadapi sebuah bank; akan memerlukan kecukupan modal yang lebih tinggi, meskipun sudah memenuhi ketentuan minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan regulator. Dalam bahasa yang lebih praktis dapat dikatakan semakin ekspansif suatu bank, diperlukan kecukupan modal yang memadai.

Semakin tinggi tingkat CAR menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank mempunyai modal yang cukup baik untuk memenuhi kebutuhannya dan menanggung risiko termasuk risiko kredit. Apabila modal suatu bank besar maka

bank tersebut akan dapat menyalurkan kredit lebih banyak, dan jika jumlah kredit meningkat maka kemampuan bank dalam memperoleh laba juga akan meningkat.

Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya, tetapi lebih didasarkan kepada bagaimana bank tersebut mempergunakan modal itu untuk menarik sebanyak mungkin dana/simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkannya sehingga membentuk pendapatan bagi bank tersebut (Frianto Pandia 2012:28).

Berdasarkan aturan Bank Indonesia, batas minimal CAR yang harus dicapai oleh suatu bank adalah 8%, yang juga sesuai dengan standar *Bank for International Settlement* (BIS) hal ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Loan to Deposit Ratio atau LDR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank. Tingkat LDR suatu bank yang baik tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional adalah sebesar 78% sampai 92%. Hal ini dimaksudkan agar bank tetap likuid.

Dalam Peraturan BI tersebut, dijelaskan bahwa kebijakan likuiditas ini dapat menentukan berapa banyak jumlah dana yang harus ditahan dalam bentuk

uang kas atau dalam bentuk surat berharga (*securities*) dan berapa banyak ditempatkan sebagai kredit. Apabila suatu bank dikatakan likuid maka artinya bank mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti penarikan simpanan oleh nasabah. Semakin likuid bank menunjukkan banyaknya dana yang tidak terpakai untuk kegiatan-kegiatan yang produktif atau banyak dana yang menganggur (*idle fund*).

Namun, apabila likuiditas suatu bank rendah, maka penyaluran kredit bagi nasabah rendah. Sehingga kepercayaan nasabah pada bank tersebut akan berkurang, dan mempengaruhi laba yang akan diperoleh bank tersebut.

Operational Efficiency Ratio atau Biaya Operasional Pendapatan Operasional yang kemudian disingkat BOPO menurut Veithzal Rivai (2013: 482) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Apabila suatu bank memiliki BOPO yang besar maka laba yang diperoleh kemungkinan semakin kecil, sehingga bank memiliki ROA yang kecil pula. Semakin kecil BOPO maka dapat dikatakan bahwa bank lebih efisien dalam penggunaan biaya operasionalnya.

Tingginya nilai BOPO berarti pemakaian beban-beban operasional juga tinggi, hal ini menunjukkan kurang efektif dalam pengelolaan biaya operasionalnya sehingga mengurangi pendapatan operasional bank itu sendiri.

Bank sebagai salah satu bentuk badan usaha pada prinsipnya mempunyai tujuan untuk mencari laba atau profitabilitas, sehingga profitabilitas menjadi salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan serta digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Salah satu indikator dalam melihat profitabilitas bank adalah dengan menggunakan ROA. *Return On Assets* merupakan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank. Sehingga semakin tinggi ROA maka laba yang diperoleh bank semakin tinggi dan semakin baik. Apabila tingkat ROA suatu bank rendah dapat dikatakan bahwa kemampuan bank dalam memperoleh laba juga kecil.

Lokus penelitian yang peneliti pilih adalah di PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah atau yang lebih dikenal dengan PT BPD Jateng atau Bank Jateng, yaitu bank pembangunan milik daerah yang tengah berkembang.

Kepemilikan saham pada Bank Jateng sendiri terdiri dari Pemprov Jateng, Pemkab se-Jawa Tengah dan Pemkot se-Jawa Tengah. Selain itu, di Bank Jateng mempermudah dalam pembayaran pajak bagi masyarakat khususnya masyarakat di Jawa Tengah. Bank Jateng sendiri sudah mulai mengembangkan *mobile banking* yang memudahkan para nasabahnya untuk bertransaksi secara *online*. Dengan berbagai layanan tersebut, diharapkan dapat menarik nasabah yang dapat meningkatkan pendapatan Bank Jateng.

Dilansir dari www.suaramerdeka.com, di tengah situasi ekonomi yang belum stabil Bank Jateng mampu menunjukkan kinerja positif manajemennya. Raihan laba Bank Jateng pada 2017 menunjukkan kinerjanya tidak terpengaruh

inflasi, bahkan mampu memberikan kontribusi deviden kepada Pemprov Jateng selaku pemegang saham pengendali.

Tabel berikut memperlihatkan perkembangan *Return On Assets* Bank Jateng selama 14 tahun, sejak tahun 2004 hingga 2017.

Tabel 1
Perkembangan *Return On Assets* PT BPD Jawa Tengah Tahun 2004-2017

No.	Tahun	(%) <i>Return On Assets</i>	(%) Naik/Turun
1.	2004	5,63	-
2.	2005	4,71	-0,92
3.	2006	3,72	-0,99
4.	2007	3,8	0,08
5.	2008	4,55	0,75
6.	2009	4,04	-0,51
7.	2010	2,83	-1,21
8.	2011	1,04	-1,79
9.	2012	2,73	1,69
10.	2013	3,01	0,28
11.	2014	2,84	-0,17
12.	2015	2,6	-0,24
13.	2016	2,6	0
14.	2017	2,69	0,09

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah Peneliti)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keadaan *Return On Assets* pada PT BPD Jawa Tengah selama 14 tahun selalu berfluktuatif. ROA tertinggi pada tahun 2004 sebesar 5,63% sedangkan pada tahun 2011 merupakan terendah yaitu sebesar 1,04%. Penurunan ROA terbesar terjadi pada tahun 2011 sebesar 1,79%, sementara kenaikan terbesar pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,69%. Pada taun 2016 ROA tidak mengalami kenaikan maupun penurunan yang bertahan di 2,6%.

Selain kondisi ROA yang berfluktuatif, dari tabel tersebut juga diketahui bahwa ROA yang dihasilkan PT BPD Jawa Tengah dari tahun 2004 hingga tahun 2009 mampu bertahan di kisaran 3% - 4% dengan ROA terendah sebesar 3,71% di tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2010-2017 lebih rendah pencapaiannya dibandingkan tahun 2004-2009, ROA berada pada kisaran 2%-3% dengan ROA tertinggi pada tahun 2013 sebesar 3,01% dan terendah pada 2011 sebesar 1,04%.

Kondisi ROA yang berfluktuatif dan keadaan ROA tahun 2010-2017 yang lebih rendah dibandingkan tahun 2004-2009 ini diduga karena beberapa faktor. Beberapa faktor yang peneliti duga mempengaruhi kondisi ROA tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Operational Efficiency Ratio*.

Tabel 2
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada PT BPD Jawa Tengah
Tahun 2004-2017

No.	Tahun	(%) <i>Capital Adequacy Ratio</i>	% Naik/Turun
1.	2004	18,42	-
2.	2005	14,15	-4,27
3.	2006	16,85	2,7
4.	2007	17,82	0,97
5.	2008	18,27	0,45
6.	2009	20,52	2,25
7.	2010	17,23	-3,29
8.	2011	15,02	-2,21
9.	2012	14,38	-0,64
10.	2013	15,45	1,07
11.	2014	14,34	-1,11
12.	2015	14,87	0,53
13.	2016	20,25	5,38
14.	2017	20,41	0,16

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah Peneliti)

Dilihat dari data di atas, keadaan CAR tahun 2004-2017 selalu berfluktuatif. CAR tahun 2004 adalah 18,42% dan mengalami penurunan di tahun 2005 menjadi 14,15% yang mana merupakan CAR terendah. Tahun 2006 hingga 2008 mengalami kenaikan hingga 18,27%. CAR tahun 2009 mengalami kenaikan menjadi 20,52% dan merupakan angka tertinggi dari 2004-2017. Kenaikan CAR terbesar terjadi pada tahun 2016, yakni sebesar 5,38% dan penurunannya terjadi pada tahun 2005 sebesar 4,27%.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 mengharuskan bank memiliki CAR minimal 8%. Keadaan CAR pada Bank Jateng yang rata-rata berada pada kisaran 14%-20% sudah baik dan sesuai dengan Peraturan BI tersebut.

Tabel 3

**Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* pada PT BPD Jawa Tengah
Tahun 2004-2017**

No.	Tahun	(%) <i>Loan to Deposit Ratio</i>	(%) Naik/Turun
1.	2004	78,59	-
2.	2005	68,56	-10,03
3.	2006	58,98	-9,58
4.	2007	77,09	18,11
5.	2008	102,12	25,03
6.	2009	89,18	-12,94
7.	2010	74,13	-15,05
8.	2011	70,17	-3,96
9.	2012	80,62	10,45
10.	2013	89,96	9,34
11.	2014	88,57	-1,39
12.	2015	90,54	1,97
13.	2016	95,05	4,51
14.	2017	95,1	0,05

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah Peneliti)

Selain CAR, faktor yang peneliti duga dapat mempengaruhi keadaan ROA pada Bank Jateng adalah *Loan to Deposit Ratio*. Tabel diatas memperlihatkan perkembangan LDR Bank Jateng selama 14 tahun mulai dari tahun 2004 hingga 2017.

Keadaan LDR Bank Jateng berfluktuatif, dilihat dari tabel diatas maka diketahui LDR tertinggi teradapat pada tahun 2008 yakni sebesar 102,12% sedangkan terendah nya pada tahun 2006 sebesar 58,98%. Kenaikan terbesar LDR berada pada tahun 2008 sebesar 25,03%, dan terendah nya pada tahun 2010 yakni 15,05%.

Nilai yang baik menurut peraturan Bank Indonesia adalah sebesar 78%-92%. Pada tahun 2005 hingga 2007, keadaan LDR berada di bawah ketentuan Bank Indonesia, namun pada tahun 2008 mengalami kenaikan sehingga nilainya berada di atas ketentuan BI. Tahun 2009, LDR Bank Jateng sesuai dengan ketentuan BI, yakni sebesar 89,18%, namun tahun 2010 dan 2011 nilai mengalami penurunan dan di bawah ketentuan Bank Indonesia. Dari tahun 2012 hingga 2014, kondisi LDR Bank Jateng sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Namun, pada tahun 2016 dan 2017, LDR berada di atas ketentuan BI dan tahun 2017 kenaikan LDR tidak terlalu besar yakni sebesar 0,05%.

Selain dari faktor keadaan *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*, peneliti menduga kondisi ROA Bank Jateng juga dipengaruhi oleh *Operational Efficiency Ratio*. Berikut adalah keadaan perkembangan BOPO Bank Jateng.

Tabel 4
Perkembangan *Operational Efficiency Ratio* PT BPD Jawa Tengah Tahun 2004-2017

No.	Tahun	(%) <i>Operational Efficiency Ratio</i>	(%) Naik/Turun
1.	2004	65,53	-
2.	2005	68,47	2,94
3.	2006	73,67	5,2
4.	2007	72,04	-1,63
5.	2008	70,14	-1,9
6.	2009	71,36	1,22
7.	2010	79,61	8,25
8.	2011	79,11	-0,5
9.	2012	76,35	-2,76
10.	2013	72,88	-3,47
11.	2014	81,8	8,92
12.	2015	76,02	-5,78
13.	2016	76,18	0,16
14.	2017	74,6	-1,58

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah Peneliti)

Menurut Peraturan Bank Indonesia, BOPO yang baik yakni berada di bawah 90% (Heri Susanto 2016:14). Apabila BOPO berada di atas 90%, maka bank tersebut dikatakan kurang efisien dan semakin kecil BOPO maka semakin baik.

Dilansir dari www.kontan.com, pada tahun 2013, BI memaksa perbankan melakukan efisiensi bisnisnya. Regulator perbankan ini telah membuat acuan (*beanchmark*) biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berdasarkan kelompok bank. *Beanchmark* BOPO bagi bank umum kelompok usaha (BUKU) I maksimal 85%. BUKU II kisaran 78%-80%, BUKU III 70-75% dan BUKU IV 65%-60%. *Beanchmark* merupakan rata-rata BOPO bank

berdasarkan kelompoknya. Adapun BUKU adalah pengelompokan bank berdasarkan modal inti.

Menurut Surat Edaran No. 15/7/DPNP tentang Pembukaan Jaringan Kantor Bank Umum Berdasarkan Modal Inti yang diterbitkan 8 Maret 2013, Bank Jateng masuk dalam kelompok BUKU III, karena memiliki modal inti antara Rp5.000.000.000.000,00-Rp30.000.000.000.000,00.

Keadaan BOPO Bank Jateng dari tahun 2004 hingga 2017 sangat baik karena berada di bawah 90%. Apabila mengacu pada artikel tersebut maka Bank Jateng memiliki rasio BOPO sebesar 70-75%.

Keadaan BOPO Bank Jateng selalu berfluktuatif, namun dapat dikatakan stabil karena mampu berada di bawah 90% dan berada di kisaran 65%-80%, yang berarti mampu menjaga efisiensi bisnisnya. Nilai BOPO tertinggi terdapat pada tahun 2014 yakni sebesar 81,8% dan terendahnya 65,53% di 2004. Kenaikkan BOPO terbesar terjadi pada tahun 2014 sebesar 8,92% dan penurunan terbesarnya di tahun 2015 sebesar 5,78%.

Dilihat dari tabel diketahui, bahwa tahun 2010 hingga 2017, BOPO Bank Jateng cenderung mengalami penurunan namun peningkatannya juga signifikan. Peningkatan terjadi pada tahun 2010 dan 2014 yang mencapai lebih dari 8%. Di tahun 2011 hingga 2013, BOPO cenderung menurun, namun di tahun selanjutnya selalu mengalami kenaikan dan penurunan yang berselang-seling.

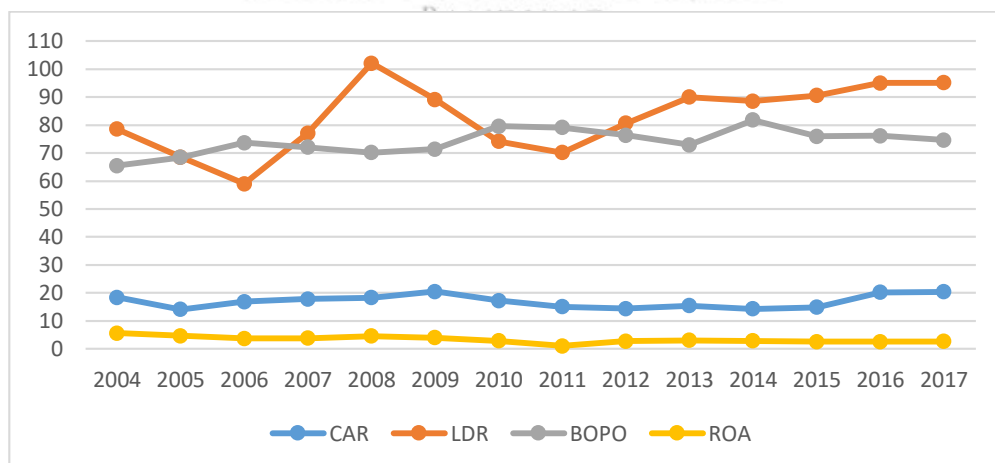
Tabel berikut menampilkan perkembangan *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Operational Efficiency Ratio* dan *Return On Assets* pada PT BPD Jawa Tengah pada tahun 2004-2017 secara keseluruhan.

Tabel 5
Kondisi *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Operational Efficiency Ratio* dan *Return On Assets* pada PT BPD Jawa Tengah Tahun 2004 – 2017 (dalam %)

NO.	TAHUN	CAR	LDR	BOPO	ROA
1	2004	18,42	78,59	65,53	5,63
2	2005	14,15	68,56	68,47	4,71
3	2006	16,85	58,98	73,67	3,72
4	2007	17,82	77,09	72,04	3,8
5	2008	18,27	102,12	70,14	4,55
6	2009	20,52	89,18	71,36	4,04
7	2010	17,23	74,13	79,61	2,83
8	2011	15,02	70,17	79,11	1,04
9	2012	14,38	80,62	76,35	2,73
10	2013	15,45	89,96	72,88	3,01
11	2014	14,34	88,57	81,8	2,84
12	2015	14,87	90,54	76,02	2,6
13	2016	20,25	95,05	76,18	2,6
14	2017	20,41	95,1	74,6	2,69

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah Peneliti)

Gambar 1
Kondisi *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, *Operational Efficiency Ratio* dan *Return On Assets* pada PT BPD Jawa Tengah Tahun 2004 – 2017 (dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah Peneliti)

Berdasarkan tabel dan gambar di atas maka dapat diketahui bahwa keadaan ROA, CAR, LDR dan BOPO pada PT BPD Jateng selalu berfluktuatif dan keadaan ROA tahun 2010-2017 lebih rendah dibandingkan tahun 2004-2009.

CAR berpengaruh positif terhadap ROA, namun pada beberapa periode justru sebaliknya. Pada tahun 2016 terjadi kenaikan yang signifikan sebesar 5,38% namun ROA justru stabil di angka 2,6%.

Batas LDR menurut ketentuan BI adalah 78%-92%, pada Bank Jateng LDR cenderung berfluktuatif. Tahun 2008 LDR mencapai 102,12% melebihi batas yang ditentukan BI. Tahun 2016 dan 2017, LDR cenderung naik di atas peraturan BI.

Keadaan BOPO pada Bank Jateng juga berfluktuatif, semakin rendah BOPO semakin baik keadaan bank tersebut. Tahun 2010-2017 BOPO cenderung tinggi dan lebih berfluktuatif. Tahun 2011-2013 BOPO cenderung turun, namun tahun 2011 ROA juga ikut mengalami penurunan, dan merupakan ROA terendah selama 14 tahun.

Kondisi CAR, LDR, BOPO dan ROA yang cenderung berfluktuatif setiap tahun, keadaan ROA tahun 2004-2009 lebih tinggi dibandingkan tahun 2010-2017 dan pada beberapa periode cenderung berbanding terbalik sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap ROA, dengan judul penelitian "**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio dan Operational Efficiency Ratio***

Terhadap *Return On Assets* Pada PT BPD Jawa Tengah Tahun 2004 – 2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. CAR yang berfluktuatif pada tahun 2006, 2009, 2012, 2015, dan 2016 yang seharusnya berarah positif namun berarah negatif. Seharusnya apabila CAR naik maka ROA juga naik. Pada tahun 2006, 2009, 2015 CAR mengalami kenaikan namun ROA justru mengalami penurunan. Tahun 2012 CAR mengalami penurunan namun ROA mengalami kenaikan. Sementara pada tahun 2016 CAR mengalami kenaikan namun ROA tetap stabil di angka 2,6%.
2. Tahun 2015, LDR mengalami kenaikan dari angka 88,57% menjadi 90,54% namun ROA justru mengalami penurunan dari 2,54% menjadi 2,6% dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan 4,51% namun ROA tetap stabil di angka 2,6%.
3. BOPO berpengaruh negatif pada tahun 2011, 2015, dan 2016 justru sebaliknya. Tahun 2011 dan 2015 BOPO mengalami penurunan namun ROA juga ikut turun. Sementara tahun 2016 BOPO mengalami kenaikan dari 76,02% menjadi 76,18% tetapi ROA justru stabil di angka 2,6%.
4. Keadaan ROA yang berfluktuatif dan besar ROA Bank Jateng tahun 2010-2017 cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun 2004-2009.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Capital Aquacy Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT BPD Jawa Tengah Periode 2004-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT BPD Jawa Tengah Periode 2004-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT BPD Jawa Tengah Periode 2004-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh *Capital Aquacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Operational Efficiency Ratio* secara simultan terhadap *Return On Assets* pada PT BPD Jawa Tengah Periode 2004-2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Capital Aquacy Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT BPD Jawa Tengah Periode 2004-2017.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT BPD Jawa Tengah Periode 2004-2017.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT BPD Jawa Tengah Periode 2004-2017.

4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Capital Aquacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Operational Efficiency Ratio* secara simultan terhadap *Return On Assets* pada PT BPD Jawa Tengah Periode 2004-2017.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik manfaat teoritis maupun manfaat praktisnya yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi untuk memperkaya wawasan penelitian mengenai *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Depsoit Ratio* dan *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return On Assets*. Selain itu sebagai kontribusi dalam bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka menilai kinerja perbankan melalui efektivitas penggunaan modal dan mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya dalam menghasilkan laba.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kemampuan perbankan dalam melaksanakan fungsi intermediasi.
- c. Sebagai referensi serta masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan baik dalam aspek likuiditas maupun dalam aspek permodalan perbankan.

- d. Sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen untuk berhati-hati dalam menanamkan dana dari nasabah sehingga mampu memenuhi kebutuhan nasabah ataupun dalam pengambilan keputusan.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets*

Rasio modal dapat diukur dalam kaitannya dengan berbagai rekening neraca seperti total deposit, total aset atau aset beresiko. Rasio modal bank terhadap rekening neraca ini harus dapat memberikan petunjuk sampai seberapa jauh bank tersebut bisa menderita kerugian (dalam satu dan bentuk lain), tapi masih memiliki modal yang cukup banyak untuk menjamin keamanan dana milik deposan (Herman Darmawi 2012: 93).

Capital Adequacy Ratio atau sering disebut dengan istilah kecukupan modal, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Irham Fahmi 2015:153).

Jika suatu bank ingin berkembang dengan peningkatan deposito dan asetnya yang menghasilkan pendapatan, maka bank tersebut harus memperluas besar modalnya. Namun pada saat yang bersamaan, tingkat risiko harus tetap konstan (Herman Darmawi 2012: 96).

Di Indonesia, semua bank wajib menyediakan modal minimumnya sebesar 8% dari ATMR atau Aktiva Tertimbang Menurut Risiko yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Secara konsep dijelaskan jika bank memiliki *Capital Adequacy Ratio* sebesar 8% maka bank tersebut dapat dikatakan berada di posisi yang sehat atau terjamin (Irham Fahmi 2015:153).

CAR yang tinggi akan memudahkan bank dalam menyalurkan kreditnya karena modal yang dimiliki cukup besar sehingga kredit yang diberikan pada masyarakat akan semakin banyak dan memungkinkan bank memperoleh laba yang tinggi. Sehingga semakin tinggi CAR akan dapat menghasilkan ROA yang tinggi pula.

Apabila suatu bank memiliki CAR yang rendah dan di bawah ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%, maka bank tersebut dapat dikatakan bank tersebut dalam keadaan yang kurang sehat.

2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets*

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/41/DKMP Tahun 2013 *Loan to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank.

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Veithzal Rifai 2013:484).

Bank Indonesia memberikan standar untuk rasio LDR pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional adalah sebesar 78% sampai 92%. Hal ini dimaksudkan agar bank tetap likuid.

Agar bank tetap likuid maka tingkat LDR suatu bank harus tetap stabil sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. LDR yang tinggi memungkinkan bank tetap likuid dan dana yang tersimpan di bank tersedia cukup banyak saat nasabah melakukan pengambilan dananya baik berupa tabungan maupun pinjaman dari bank. Sehingga kepercayaan masyarakat pada bank tersebut meningkat yang memungkinkan menghasilkan laba yang tinggi karena bank sendiri berjalan atas dasar kepercayaan kedua belah pihak atau *trust*. Dengan kata lain, LDR yang cukup akan dapat meningkatkan ROA.

3. Pengaruh *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return On Assets*

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Frianto Pandia 2012:85).

Semakin tinggi BOPO menandakan bahwa beban operasional yang dikeluarkan bank juga semakin tinggi sehingga akan mengurangi pendapatan operasionalnya. Namun apabila BOPO suatu bank rendah maka profitabilitas bank tersebut akan menjadi semakin tinggi, yang berarti tingginya BOPO akan memperkecil ROA.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return On Assets*

Apabila *Capital Adequacy Ratio* suatu bank rendah, maka kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah. Modal sendiri cepat habis untuk menutup kerugian yang dialami, sehingga berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat pada bank tersebut diragukan. Penurunan CAR berpengaruh pada penurunan profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut, diketahui risiko yang ditanggung bank akan

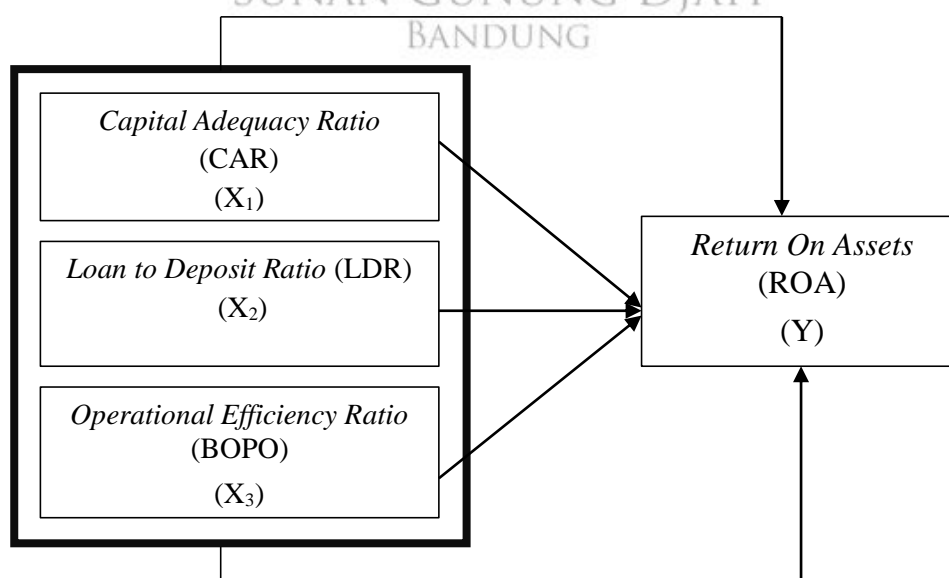
semakin besar karena rendahnya modal sebagai penyangga risiko yang dapat melindungi nasabah, yang menyebabkan tingkat kepercayaan bank berkurang sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

Likuiditas bank diukur dengan *Loan to Deposit Ratio*, risiko likuiditas muncul karena banyaknya nasabah yang mencairkan dan (tabungan dan kredit) sehingga bank harus menyiapkan dana kasnya. Bank juga harus membayar bunga dan beban-beban operasionalnya. Sehingga LDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Apabila LDR turun maka profitabilitas juga akan ikut turun karena berkurangnya kepercayaan nasabah terhadap bank dalam menyediakan dananya.

Beban operasional yang tinggi dapat menurunkan tingkat pendapatan operasional sehingga akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Penggunaan beban yang rendah maka tingkat efisiensi operasional bank juga akan semakin tinggi.

Gambar 2

Kerangka Pemikiran



G. Penelitian Terdahulu

Tabel 6
Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6
1.	Ahmad Buyung Nusantara, (2009)	Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)	Variabel CAR, LDR, BOPO dan ROA	Variabel NPL, waktu dan tempat penelitian	- CAR, LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA - BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA
2.	Dede Setiawan, (2014)	Pengaruh CAR dan LDR Terhadap ROA Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2000-2012	Variabel CAR, LDR dan ROA	Variabel BOPO, Tempat Penelitian dan waktu	- CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
3.	Cicin Cahyati, (2016)	Pengaruh BOPO dan LDR Terhadap ROA (Studi Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) Periode 2005-2014)	Variabel BOPO, LDR dan ROA	Variabel CAR, Tempat penelitian dan waktu	- BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - LDR tidak berpengaruh terhadap ROA
4.	Erma Kurniasih, (2016)	Pengaruh CAR, NPL, LDR, Efisiensi Operasi, NIM Terhadap ROA (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2009-2014)	Variabel CAR, LDR, BOPO dan ROA	Variabel NPL, NIM, tempat dan waktu penelitian.	- CAR secara parsial berpengaruh terhadap ROA - LDR dan BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA

1	2	3	4	5	6
5.	Heri Susanto dan Nur Kholis, (2016)	Analisis Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan Indonesia	Variabel CAR, LDR, BOPO, ROA	Variabel CR, NPL, NIM, waktu dan tempat penelitian	- CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA - LDR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA
6.	Raaf Syamjani, (2016)	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2010-2014)	Variabel CAR, BOPO, ROA	Variabel NPL, FDR, LDR, Tempat penelitian dan waktu	- CAR berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
7.	Dewi Fatimah, (2017)	Pengaruh FDR, BOPO, NPL dan CAR Terhadap ROA (Studi Pada PT BNI Syariah Tbk 2012-2015)	Variabel BOPO, FDR, CAR, ROA	Variabel, NPL, Tempat Penelitian dan Waktu	- CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
8.	Resti Annisa, (2017)	Pengaruh CAR, LDR, dan BOPO Terhadap ROA (Studi Kasus Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2005-2016)	Variabel CAR, LDR, BOPO dan ROA	Tempat dan Waktu penelitian	- CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA - LDR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

1	2	3	4	5	6
9.	Antoni Setiawan, (2018)	Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada Bank Pembangunan Daerah	Variabel LDR, BOPO, dan ROA	Variabel IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan CAR	- LDR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA
10.	Khayrul Astria Setianingrum, Edi Wibowo, Setyaningsih Sri Utami, (2018)	Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia	Variabel CAR, LDR, BOPO dan ROA	Variabel NPL, waktu dan tempat penelitian	- CAR, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA - BOPO berpengaruh terhadap ROA

Sumber : Hasil Diolah Peneliti

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu maka disusun hipotesis tersebut adalah:

Hipotesis 1

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets*.

Ha : Terdapat pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets*.

Hipotesis 2

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets*.

Ha : Terdapat pengaruh positif *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets*.

Hipotesis 3

Ho : Tidak terdapat pengaruh negatif *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return On Assets*.

Ha : Terdapat pengaruh negatif *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return On Assets*.

Hipotesis 4

Ho : *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

Ha : *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets*.